

TAFSIR PERILAKU ETIS MENURUT MAHASISWA AKUNTANSI BERBASIS GENDER

Riza Sofia Nova Sari
Rahmat Zuhdi
Nurul Herawati

Universitas Trunojoyo Madura, Telang, PO Box,
Kamal, Bangkalan
E-Mail: sari_uniek@yahoo.co.id

Abstract: Interpretation of Accounting Students Ethical Behaviour based on Gender. *The aim of this study is to unearth the understanding of accounting student about ethics, both male and female. This study uses qualitative approach through hermeneutics. Data collection techniques used are interview, observation, and documentation. The analysis is based on data from 6 informants Result of the study shows that the interpretation of ethical behavior is similar between male and female accounting student. However, the understanding in ethics application in behavior is not the same between male and female accounting students. In general, female student has a better interpretation than that of male student.*

Abstrak: Tafsir Perilaku Etis Menurut mahasiswa akuntansi Berbasis Gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tafsir perilaku etis menurut mahasiswa dan mahasiswi akuntansi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan yang digunakan sebanyak 6 orang. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa dan mahasiswi akuntansi mempunyai penafsiran yang serupa atas konsep etika. Ditemukan pula bahwa mahasiswi akuntansi memiliki penafsiran yang berbeda dan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi terhadap etika.

Kata Kunci: interpretasi, perilaku etis, etika, gender, studi interpretatif

Seiring dengan meningkatnya kompetensi serta tuntutan dalam menghasilkan profesi akuntan yang baik, maka dalam menjalankan aktivitasnya seorang akuntan dituntut untuk selalu meningkatkan profesionalismenya. Untuk mendukung profesionalisme akuntan, Ikatan akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan suatu standar profesi yang memuat seperangkat prinsip-prinsip moral dan mengatur tentang perilaku profesional yaitu kode etik ikatan akuntan Indonesia yang mengatur tentang norma dalam perilaku antara akuntan dengan para klien, antara akuntan dengan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat.

Etika akuntan telah menjadi issue yang menarik, yaitu pelanggaran etika yang dilakukan oleh

akuntan baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Di Indonesia, ini berkembang seiring dengan terjadinya pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Contoh kasus ini adalah banyak bank-bank dinyatakan sehat tanpa syarat oleh akuntan Publik atas audit laporan keuangan berdasar Standar Akuntansi Perbankan Indonesia ternyata sebagian besar bank itu kondisinya tidak sehat.

Bibit-bibit perilaku tidak etis dikalangan profesional ini sebenarnya sudah tumbuh bahkan sejak sebelum menjadi mahasiswa (sejak SMU ke bawah). Perilaku tersebut, disadari atau tidak, terpupuk oleh aktivitas keseharian dalam kuliah. Salah satu perilaku tidak etis dalam aktivitas keseha-



Jurnal akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 3
Nomor 1
Halaman 1-160
Malang, April 2012
ISSN 2086-7603

rian mahasiswa adalah perilaku menyontek/menjiplak. Putka (1992) Kerr dan Smith (1995) dalam Supriyadi (2004:4) menyebutkan bahwa perilaku menjiplak/menyontek yang dilakukan oleh murid SMU/mahasiswa meningkat dan 40% pada tahun 40-an menjadi 75% hingga saat ini. Lebih lanjut Putka (1992), sebagaimana dikutip oleh Kerr dan Smith (1992) dalam Supriyadi (2004:4) mengemukakan alasan menjiplak/menyontek di kalangan murid SMU dan mahasiswa adalah menjiplak dan menyontek dalam SMU untuk mencari nilai tinggi, sedang menjiplak/menyontek dalam kuliah untuk mencapai karir.

Hal lain yang juga mempengaruhi seseorang berperilaku secara etis adalah lingkungan, yang salah satunya ialah lingkungan dunia pendidikan. Dunia pendidikan Menurut Sudibyo (1995) dalam Murtanto dan Marini (2003:791), akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan. Oleh sebab itu, perlu diketahui pemahaman calon akuntan (mahasiswa) terhadap masalah-masalah etika. Dalam hal ini berupa etika bisnis dan etika profesi akuntan yang mungkin telah atau akan mereka hadapi nantinya. Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi dibidang akuntansi di Indonesia.

Bersama dengan profesional lainnya di bidang bisnis, terutama dalam praktik akuntansi jumlah kaum perempuan memasuki profesi sebagai akuntan publik telah meningkat secara drastis Trapp et al., (1989) dalam Murtanto dan Marini (2003:791). Peranan gender sebagaimana dikutip oleh Ameen et al. (1996) dalam Murtanto dan Marini (2003:795-796) menyajikan dua pendekatan alternatif mengenai perbedaan gender dalam menentukan kesungguhan untuk berperilaku tidak etis dalam lingkungan bisnis serta profesi, yaitu pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) dan pendekatan struktural (*structural approach*).

Faktanya di Indonesia, tingkat partisipasi kerja perempuan juga tampak semakin tinggi. Dalam kurun waktu 30 tahun kenaikannya hampir dua kali lipat dari 29,3% pada tahun 1961 menjadi 40,5% pada tahun 1990. Diperkirakan pada tahun 2000 tingkat partisipasi perempuan mencapai 44% Sciartino (1997) dalam Astuti (2000:2). Sebagai perbandingan tingkat partisipasi kerja laki-laki

tetap berkisar antara 70-72% Simanjuntak (1997) dalam Astuti (2000:2).

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian Ekayani dan Putra (2003) yang meneliti tentang persepsi akuntan dan mahasiswa Bali terhadap etika bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa dengan akuntan, yaitu mahasiswa mempunyai persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan akuntan. Ada perbedaan persepsi antara mahasiswa tingkat pertama dan mahasiswa tingkat akhir yaitu mahasiswa tingkat akhir memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa tingkat pertama.

Penelitian Martandi dan Suranta (2006) yang meneliti tentang persepsi akuntan, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi dipandang dari segi gender terhadap etika bisnis dan etika profesi. Hasil penelitian tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi dengan akuntan wanita, mahasiswi akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi terhadap etika bisnis. Dan tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria dan mahasiswa akuntansi dengan akuntan wanita dan mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara karyawan bagian akuntansi pria dengan karyawan bagian akuntansi wanita terhadap etika profesi.

Penelitian ini dilakukan terhadap calon akuntan (mahasiswa) karena mereka adalah calon akuntan yang seharusnya dibekali terlebih dulu pengetahuan mengenai etika, sehingga setelah lulus nanti mereka bisa bekerja secara profesional berdasar etika profesi dan dapat menerapkan etika dalam lingkungan kehidupan. Penelitian ini dikhususkan untuk menyoroti masalah gender karena masih adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam lingkungan pekerjaannya. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tafsir perilaku etis menurut mahasiswa dan mahasiswi akuntansi?

Sebelum kita menafsirkan sebuah teks, maka kita harus lebih dahulu mengerti dan memahami. Memang pada kenyataannya untuk mengerti lebih dahulu tidak dapat ditentukan pada indikator-indikator tertentu, atau waktu-waktu tertentu. Mengerti seringkali terjadi begitu saja secara alamiah. Inilah

yang disebut oleh Sumaryono (1999) dalam Subiyantoro dan Triyuwono (2003:82) sebagai lingkaran "Hermeneutika."

Etika dalam bahasa latin "*ethica*," berarti falsafah moral. Ia merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama (Martandi dan Suranta 2006:5). Istilah etika jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Menurut Rest (1986) dalam Utami dan Indriawati (2006:5-6), proses perilaku etis meliputi tahap sebagai berikut: (1) The person must be able to identify alternative actions and how those alternatives will affect the welfare of interested parties. (2) The person must be able to judge which course of action ought to be undertaken in that situation because it is morally right (or fair or just morally good. (3) The person must intend to do what is morally right by giving priority to moral value above other personal values. (4) The person must have sufficient perseverance, ego strength and implementation skills to be able to follow through on his/her intention to behave morally, to withstand fatigue and flagging will, and to overcome obstacles.

Empat hal tersebut berkaitan dengan *moral perception*, *moral judgement*, *moral intention*, dan *moral action*. *Moral perception* dan *moral judgement* berkenaan dengan bagaimana seseorang memikirkan isu-isu etika dan bagaimana kedua hal tersebut menilai pengaruh eksternal dan internal terhadap pengambilan keputusan etis. Dengan demikian *moral perception* dan *moral judgement* berkaitan erat dengan intelektual (akal). Sedangkan dua hal yang terakhir yaitu *moral intention* dan *moral action* merupakan unsur psikologis dari diri manusia untuk berkehendak berperilaku etis.

Menurut Agoes (1996) dalam Murtanto dan Marini (2003:794) setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat harus mempunyai kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral dan mengatur tentang perilaku profesional. Kode etik berkaitan dengan prinsip etika tertentu yang berlaku untuk suatu profesi, terdapat empat prinsip di dalam etika profesi (Keraf 1998 dalam Murtanto dan Marini 2003:794) yaitu (1) Prinsip tanggung jawab; (2) Prinsip keadilan; (3) Prinsip otonomi; dan (4) Prinsip integritas moral.

Perilaku yang beretika dalam organisasi adalah melaksanakan tindakan secara *fair* sesuai hukum konstitusional dan peraturan pemerintah yang dapat diaplikasikan Steiner dikutip oleh Reiss dan Mitra (1998) dalam Nugrahaningsih (2005:619).

Kata "gender" berasal dari bahasa Inggris, gender berarti "jenis kelamin," dimana sebenarnya artinya kurang tepat, karena dengan demikian gender disamakan pengertian dengan sex yang berarti jenis kelamin. Pengertian gender menurut Fakhri (2001) dalam Martandi dan Suranta (2006:8) adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika, atau secara lebih spesifik adalah pendekatan interpretif. Menurut Burel dan Morgan (1993) dalam Sopanah (2009:8-9) pendekatan interpretatif mempunyai pendirian yang sama dengan kaum fungsionalis tetapi lebih subjektif. Metode hermeneutika ini bertujuan untuk mengembalikan pada pengalaman orisinal dari penulis (teks) dengan maksud untuk menemukan "kunci" makna kata-kata atau ungkapan pada konteks saat ini. Penggunaan bahasa kita sehari-hari di sini penting. Dalam hal ini kita bisa menafsirkan isi sesuatu teks dengan menggunakan bahasa yang kita pakai sendiri. Menurut Gadamer dalam Subiyantoro dan Triyuwono (2003:77), hermeneutika adalah lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasikan teks.

Dalam memperoleh data yang dibutuhkan sebagai bahan pembuatan laporan penelitian, ada beberapa tehnik, cara atau metode yang dilakukan oleh peneliti dan disesuaikan dengan jenis penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan dokumen.

Pemilihan informan yang dilakukan oleh peneliti pada langkah pertama yaitu, memilih mahasiswa yang akan diwawancarai dimana mahasiswa tersebut adalah merupakan mahasiswa dan mahasiswi jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura. Langkah kedua yaitu, dengan menggali informasi mengenai mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Mentalitas. Langkah ketiga yaitu, memilih kelompok mahasiswa dan mahasiswi akuntansi yang telah mengambil mata kuliah Etika. Langkah keempat, yaitu memilih kelom-

pok mahasiswa dan mahasiswi akuntansi yang sedang atau sudah menempuh mata kuliah Auditing 1 dan 2. Langkah kelima, yaitu memilih kelompok mahasiswa dan mahasiswi akuntansi yang telah mengambil mata kuliah Seminar akuntansi yang sesuai dengan konsentrasi yang dipilih. Langkah keenam yaitu, melalui subjektifitas dari peneliti itu sendiri. Subjektifitas tersebut dipakai untuk menemukan informan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan untuk menemukan informan yang benar-benar paham terhadap penelitian ini.

Proses-proses tersebut dapat dijelaskan ke dalam dua langkah sebagai berikut (Salim 2006 dalam Saputro 2009:11-12). (1) Reduksi data dilakukan dengan jalan memfokuskan perhatian dan pencarian materi penelitian yang digunakan sesuai dengan pokok masalah yang telah diajukan pada rumusan masalah penelitian yang terdiri dari menranskripsi hasil rekaman atau wawancara; evaluasi dari data hasil wawancara yaitu: kategorisasi, membuat matriks, ringkasan dari tiap responden; analisis atas data yang diperoleh; dan menyimpulkan hasil analisis data. (2) Penyajian data yang dilakukan dengan tahap deskriptif. Tahap deskriptif dimulai dengan mengidentifikasi data dari hasil reduksi data yang dilakukan sebelumnya, dilanjutkan dengan menjelaskan data yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, catatan atau memo, tulisan di media massa dan dokumen resmi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran seseorang atas apa yang dipahami pada dasarnya merupakan manifestasi dari struktur sosial yang berkembang. Hal ini terjadi karena kehidupan masyarakat tidak bisa terlepas dari nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan suatu masyarakat. Untuk itu, penafsiran atas etika dapat pula dijadikan untuk memahami kondisi sosial masyarakat yang terjadi. Etika dalam konteks ini adalah sebuah idea dari alam pemikiran masyarakat yang mempunyai nilai aplikatif. Nilai aplikatif inilah yang dapat dijadikan ukuran untuk melihat tentang struktur sosial masyarakat di saat

penafsiran terjadi. Nilai aplikatif memberikan gambaran seberapa besar dan seperti apakah bentuk struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat. Untuk itu, langkah pertama memahami makna yang terkandung dalam nilai aplikatif dari konsep etika sekaligus struktur sosial yang terjadi adalah dengan memahami tafsiran atas etika. Penafsiran atas etika berperan atas bentuk dan nilai aplikatif yang ada.

Berkaitan dengan bentuk penerapan dari konsep etika, yang sering menjadi pertanyaan adalah apakah secara konsepsi dan penerapannya sama? Karena ada beberapa hal dalam praktek etika, dimana suatu kondisi tidak sama antara apa yang dipraktikkan dengan apa yang menjadi konsep dari etika itu sendiri. Bila konsepsi dasar tentang etika adalah berarti falsafah moral. Ia merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Pertanyaannya adalah bagaimana dengan penerapannya?

Menurut NS, "Etika adalah norma yang diterima secara umum oleh masyarakat, sebagai tata cara berperilaku yang tujuannya mengatur tingkah laku kita. Perilaku etis dengan etika hampir sama."

Menurut SM, "Etika adalah moral, aturan perilaku kita, perilaku etis merupakan tindakan sesuai dengan etika. Etika itu sendiri merupakan aturan yang ada ketentuannya."

Menurut BU, "Etika adalah perilaku seseorang dalam lingkungan sekitar kehidupannya."

Menurut HA, "Etika adalah tingkah laku seseorang untuk menjadi hal memperoleh hal yang lebih baik, untuk memperbaiki dirinya dengan beradat istiadat, itu beradat yang baik, tingkah laku yang baiklah, hal yang berkaitan ada aturan-aturan yang lebih baik itu."

Menurut DY, "Etika adalah perbuatan atau tindakan yang akan mempengaruhi seseorang ehmm.... apakah itu baik atau tidak, ya perbuatan itu bagian dari etika."

Hal ini tentu saja sekaligus menjelaskan bahwa manusia mempunyai bentuk-bentuk pertanggungjawabannya sebagai penuntun kehidupannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Fromm, Kierkegaard dan Sartre dalam Subiyantoro dan Triyuwono (2003:209-210). Dengan unsur etika, konsep kehidupan menjadi lebih "berarti" bagi masyarakat dan lingkungannya, karena hadirnya etika dalam konsep kehidupan memberikan inspirasi lebih dalam, bagaimana sebuah organisasi dikonstruksi dan dioperasionalkan. Jadi kehadiran etika dalam kehidupan ini menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka tidak dapat diragukan lagi bahwa jaringan-jaringan realitas sosial yang tercipta dalam kehidupan tersebut akan sarat dengan nilai-nilai etika. Pertanyaan berikutnya adalah dalam kegiatan apa etika itu harus ada?

HB, NS, dan SM secara umum menyebutkan bahwa,

"Etika tersebut memang harus ada atas pemahaman mental kita semua. Mengingat keadaan kita sebagai mahasiswa akuntansi (calon akuntan), karena kita sama-sama mendapatkan ilmu yang baik hanya saja aplikasi di luar ada yang baik dan ada yang buruk."

Selanjutnya NS,

"Segala sesuatu harus kembali kepada internal dan juga dari eksternal itu sendiri."

Ditambahkan SM,

"Emang semua kembali ke diri sendiri, bagaimana dia bisa bertanggungjawab pada diri sendiri dulu."

Menurut HA,

"Ukuran perilaku itu ya seharusnya ada, harus seperti apa satu paket namanya perilaku satu antara orang dengan yang lain kan berbeda ya? Jadi alangkah baiknya kalau perilaku kita itu bisa mengerti satu sama lainnya, sehingga kita bisa bergaul jangan sampek melakukan kesan yang menyimpang. Jadi sebaik mungkin kita menghormati orang lain

dengan kapasitas kemampuan mereka."

Pada dasarnya memang harus ada kesadaran dari diri sendiri mengenai etika dan bagaimana penerapan yang memang harus ada dan dijalankan. Apalagi mengingat kasus-kasus yang terjadi tersebut lebih dikarenakan oleh pemenuhan materi, seperti yang diungkapkan oleh keenam informan ini menurut HB,

"kasus-kasus yang ada? Oh itu memang etikanya sangat kurang, tapi kembali ya. Sekarang apa ya? Kalau di jaman sekarang ini lebih mengenyampingkan apa yang disebut etika, mereka lebih senang untuk mencari nafsu duniawi yaitu uang."

Selanjutnya NS, mengatakan "kasus-kasus yang terjadi, ya enjek beretika. Harusnya mulai ditata dari diri sendiri dulu sebelum kita mengijak ke etika. Kalau meskipun ada etika atau aturan, tapi kalau emang dari diri pribadi orangnya sendiri itu tidak mau untuk berperilaku baik ya tetep aja sebuah kecurangan apapun dalam etika tetap terjadi dimana tujuannya hanya sebagai pemenuhan keuntungan."

Selanjutnya SM, mengatakan "kasus-kasus yang terjadi kan udah ada kode etik yang mengatur, itu menyalahi etika yang ada. Emang semua kembali ke diri sendiri, bagaimana dia bisa bertanggungjawab baik pada pihak yang terkait maupun yang tidak terkait. Faktor kepentingan dan untuk dapat diungtungkan dengan kata lain yaitu "uang" berbuat tidak etis, saya percaya banget karena dari itu materi sangat bisa merubah seseorang dan karena situasi tersebut akhirnya tergiur. Etika itu memang harus ada karena agar kita masing-masing punya batasan-batasan bagaimana kita dalam melakukan kegiatan. Saya tidak setuju dengan argumen yang menyatakan kalau peraturan ada harus untuk dilanggar, karena kalau ada peraturan

aja masih dilanggar apalagi kalau tidak ada apa yang harus dijadikan panduan. Tapi aku tidak mau munafik kalau terdesak juga akan melakukan gitu dan bisa berbuat apa saja, sebisa mungkin aku berusaha untuk tetap mempertanggungjawabkan itu semua sesuai dengan aturannya.”

Ditambahkan NS, mengatakan ”Etika atau aturan tetap penting dan aturan memang harus ada. Karena untuk menjadi profesional yang harus diandalkan adalah sesuai dengan kode etik, mau tidak mau harus tetap dijalankan.”

Hal senada juga disampaikan oleh HA dan DY mereka menganggap bahwa,

”Kasus-kasus yang terjadi saat ini menurut kedua orang tersebut tidak beretika karena kan dia tidak mengungkapkan suatu kebenaran tapi dia malah menutupi sesuatu yang buruk menjadi baik padahal itu merupakan kebokbrokan.”

Ditambahkan NS,

”jika diposisikan pada keadaan di kasus-kasus yang ada, saya tetap mengikuti kode etik yang ditentukan. ”Mencari orang jujur sulit dicari”, dan saya siap dengan konsekuensi apapun jika saya nantinya menolak apa yang diminta dan permintaan tersebut tidak sesuai dengan kode etik yang ada.”

Bagi keenam informan yang ada ini, penetapan etika dalam bentuk materi ini sungguh realistis. Bagi mereka memang benar sejauh ini bentuk yang mudah diukur keberadaannya adalah nilai materi. Materi lebih nyata untuk dihitung sekaligus dapat dijadikan standarisasi ukuran. Dengan demikian, ukuran keberhasilan seseorang masih ditentukan sejauh mana orang tersebut dapat mengakumulasi pendapatan mereka dalam bentuk materi atau uang. Semakin besar tingkat pendapatan materi seseorang, maka semakin tinggi pula nilai orang tersebut. Penilaian ini tentunya juga berlaku bagi karyawan perusahaan dimana mereka berkerja.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam sebuah buku yang me-

nyatakan bahwa ukuran prestasi karyawan lebih ditentukan oleh seberapa besar setiap karyawan produktif dalam menghasilkan keuntungan materi dari setiap perkerjaannya. Semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh melalui seorang karyawan, maka semakin tinggi penghargaan atas prestasi karyawan tersebut (Subiyantoro dan Triyuwono 2003:126).

Analisis hermeneutika ini mempunyai dua tujuan yang akan dicapai. Pertama, memperlihatkan bahwa penafsiran suatu teks sekaligus bentuk implementasi dari tafsiran atas teks tersebut tidak bisa terlepas dari konteks yang melingkupinya tafsiran seseorang atas sebuah teks akan dipengaruhi oleh bingkai kesadaran sosial yang berlaku. Kedua, memperlihatkan apa makna sesungguhnya dari tafsiran seorang mahasiswa yang ada dalam bab lima, sekaligus untuk mengetahui bahwa nilai-nilai materialisme dalam wacana masyarakat kapitalistik cukup kuat peranannya dalam membentuk karakter sosial masyarakat. Materi menjadi ukuran yang dianggap lebih mudah karena lebih jelas proses kalkulasi. Materialisme inilah yang menjadi ciri utama masyarakat modern saat ini. Untuk itu, apa yang telah dilakukan oleh masyarakat modern saat ini merupakan bentuk ketepatan logis dari capaian cita-cita kehidupannya yang ditegaskan dan dirangsang oleh refleksi teks (Subiyantoro dan Triyuwono 2003:133).

Dari apa yang telah ada dalam bab sebelumnya hal yang dapat ditangkap dari penafsiran mahasiswa (calon akuntan) atas etika adalah nilai-nilai materialisme yang menjadi titik tolak pemahamannya. Kesan kuat ini dapat ditangkap secara eksplisit dari komentar para mahasiswa dan mahasiswi. Nilai-nilai materialisme cukup kuat mendasari setiap langkah dan pemikiran yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menciptakan langkah-langkah pragmatis dalam tindakannya sebagai seorang calon akuntan. Namun demikian, pengertian dari etika ini yang di dapat dari sejumlah penafsiran lebih kepada perspektif yang berdasarkan motif dan kepentingan. Tetapi sejauh ini pengertian mendasar tentang etika itu sendiri masih berorientasi pada nilai-nilai materialistik, meskipun makna etika itu sendiri tidak sebatas pada nilai-nilai materialistiknya.

Hermeneutika materialistik dalam konteks ini memperlihatkan bahwa kedua aspek tersebut tampaknya menjadi kunci di

mana segala upaya pemahaman atas etika harus berorientasi pada satu titik, yaitu materi. Orientasi satu titik materi tidak hanya berimbasi pada sempitnya pemahaman akan etika tetapi juga berimbasi pada bentuk-bentuk perlakuan yang berkaitan dengan etika. Dengan demikian pada bagian ini pemahaman yang dapat ditangkap dari hermeneutika materialistik adalah kuatnya dominasi materi yang menjadi titik orientasi perusahaan yang menyebabkan hilangnya makna etika secara luas.

Hermeneutika ketergantungan ingin mengungkap bahwa nilai-nilai materialistik yang berkembang dalam masyarakat menyebabkan terbangunnya sikap ketergantungan antar mereka yang memiliki materi dan mereka yang membutuhkan materi. Sikap-sikap ketergantungan ini telah mengorbankan segala aspek rasionalitas manusia dan nilai-nilai kemanusiaan untuk memperoleh kebutuhan materi. Rasionalitas manusia tersublimasi dengan rasionalitas materi. Sesuatu akan dianggap rasional dan manusiawi, ketika seseorang telah mendapatkan materi. Kebutuhan akan pemenuhan materi pada akhirnya menjadi bagian yang manusiawi dan utama agar dirinya dianggap dalam lingkungan masyarakat (Subiyantoro dan Triyuwono 2003:161).

Melalui hermeneutika ketergantungan ini terungkap aspek materi tampak begitu kuat dalam mempengaruhi seseorang untuk tunduk pada tata nilai yang diatur dalam kerangka materi tersebut. Seseorang dengan segala kemampuan dirinya harus tunduk pada dan mau melakukan tindakan di luar kekuatan individunya demi pencarian kebutuhan materi. Inilah yang terjadi pada mahasiswa dalam menafsirkan etika. mahasiswa berusaha semaksimal mungkin menafsirkan etika atas tiga pertimbangan praktis (Subiyantoro dan Triyuwono 2003:161).

Hermeneutika diri ini bertolak dari pemahaman "diri" (self) dari seorang mahasiswa secara lebih luas. Bahwa penafsiran yang dilakukan terhadap etika tidak terlepas dari kemampuan diri seorang mahasiswa untuk mengekspresikannya dalam belum praktis. Hermeneutika diri ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana sebenarnya diri seorang mahasiswa sebagai calon akuntan ini mempunyai pandangan-pandangan yang menyangkut keterlibatannya dengan aktivitas yang didalamnya berisi etika kita. Hermeneutika diri dimasukkan dalam anali-

sis pemahaman ini dengan alasan bahwa penafsiran itu tidak terlepas dari subjektivitas penafsir dalam hubungannya dengan kondisi-kondisi lain yang melekat pada penafsir. Hasil penafsiran para mahasiswa dalam konteks ini dipahami sebagai refleksi dari diri seorang mahasiswa (Subiyantoro dan Triyuwono 2003:172).

Triyuwono (1997) dalam Subiyantoro dan Triyuwono (2003:172) memberikan pemahaman diri dalam dua sifat yang kontradiktif, yaitu: sifat egoistik dan altruistik, sebagai penjelasan lengkapnya,

"Diri" pada dasarnya memiliki dua sifat yang kontradiktif, yaitu sifat egoistik (*egoistic selfish*) yang selalu mementingkan diri sendiri, dan sifat altruistik (*altruistic*) yang mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadinya. Kedua sifat ini mempengaruhi cara berfikir, perilaku dan aksi yang dilakukan oleh "Diri" (Subiyantoro dan Triyuwono 1997:11).

Secara lebih detail bagaimana kedua sifat itu berkerja dalam "diri" seorang maka Triyuwono memberikan penjelasan sebagai berikut:

"Pada saat sifat egoistik sangat dominant dibandingkan dengan sifat altruistik, maka sifat ini menstimulasikan pikiran "diri" untuk bertindak, membentuk konsepsi ekonomi atau akuntan secara teoritis ataupun praktis, dan membangun struktur dan sistem yang dapat membunikan secara mapan konsep-konsep tadi..... sifat ini mempunyai pengaruh besar terhadap terbentuknya sistem ekonomi kapitalis yang mementingkan "diri" sendiri atau kelompok tertentu, yaitu kapitalis (pemilik modal). Dalam skala yang lebih kecil, sifat ini mendasari bentuk dan tujuan organisasi atau perusahaan. Perusahaan akhirnya, dimengerti sebagai sebuah entitas yang digunakan untuk menghimpun laba sebanyak-banyaknya bagi kepentingan pemilik kapital. Kemudian, atas dasar ini, perangkat-perangkat perusahaan dari sistem informasi akuntansinya sampai pada pola bisnisnya disusun sedemikian rupa untuk mendukung pencapaian

laba maksimal tadi.....hal sama juga terjadi pada sifat altruistic. Sifat ini dapat mendasari semua tindakan yang dilakukan “ diri”. Secara konkret, sifat ini mempelopori terbentuknya, konsep dan sistem ekonomi sosial. Konsep dan sistem ini dengan kuasa yang dimilikinya, mampu membentuk sifat dan operasi organisasi serta perangkat organisasi.....dengan corak altruisti (Triyuwono 1997: 11-12).

Dari uraian di atas yang diuraikan oleh Triyuwono setidaknya kita dapat melihat sifat manakah yang lebih kental mewarnai diri seorang mahasiswa, apakah sifat “diri” yang mencerminkan sifat egoistik atau sifat altruistik. Triyuwono (1997) dalam Subiyantoro dan Triyuwono (2003:172) memberikan pemahaman diri dalam dua sifat yang kontradiktif, yaitu: sifat egoistik dan altruistik, sebagai penjelasan lengkapnya,

“Diri” pada dasarnya memiliki dua sifat yang kontradiktif, yaitu sifat egoistik (egoistic selfish) yang selalu mementingkan diri sendiri, dan sifat altruistik (altruistic) yang mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadinya. Kedua sifat ini mempengaruhi cara berfikir, perilaku dan aksi yang dilakukan oleh “Diri” (Subiyantoro dan Triyuwono, 1997:11).

Secara lebih detail bagaimana kedua sifat itu bekerja dalam “diri” seorang maka Triyuwono memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Pada saat sifat egoistik sangat dominant dibandingkan dengan sifat altruistik, maka sifat ini menstimulasikan pikiran “diri” untuk bertindak, membentuk konsepsi ekonomi atau akuntan secara teoritis ataupun praktis, dan membangun struktur dan sistem yang dapat membunikan secara mapan konsep-konsep tadi..... sifat ini mempunyai pengaruh besar terhadap terbentuknya sistem ekonomi kapitalis yang memementingkan “diri” sendiri atau kelompok tertentu, yaitu kapitalis (pemilik modal). Dalam skala yang lebih

kecil, sifat ini mendasari bentuk dan tujuan organisasi atau perusahaan. Perusahaan akhirnya, dimengerti sebagai sebuah entitas yang digunakan untuk menghimpun laba sebanyak-banyaknya bagi kepentingan pemilik kapital. Kemudian, atas dasar ini, perangkat-perangkat perusahaan dari sistem informasi akuntansinya sampai pada pola bisnisnya disusun sedemikian rupa untuk mendukung pencapaian laba maksimal tadi.....hal sama juga terjadi pada sifat altruistic. Sifat ini dapat mendasari semua tindakan yang dilakukan “ diri”. Secara konkret, sifat ini mempelopori terbentuknya, konsep dan sistem ekonomi social. Konsep dan sistem ini dengan kuasa yang dimilikinya, mampu membentuk sifat dan operasi organisasi serta perangkat organisasi.....dengan corak altruisti (Triyuwono 1997: 11-12).

Dari uraian di atas yang diuraikan oleh Triyuwono setidaknya kita dapat melihat sifat manakah yang lebih kental mewarnai diri seorang mahasiswa, apakah sifat “diri” yang mencerminkan sifat egoistik atau sifat altruistik. Pemahaman yang terbatas orientasi materi dalam penafsiran mahasiswa merupakan refleksi dari pemahaman diri seorang mahasiswa yang tidak lepas dari nilai-nilai yang membentuk pemahaman dirinya.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dilihat bagaimana pemahaman antara mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap konsep etika. Dimana baik mahasiswa dan mahasiswi akuntansi mempunyai penafsiran yang sama atas konsep etika, akan tetapi mahasiswa memiliki penafsiran yang berbeda pada pemahaman etika dalam penerapan perilaku etis. Dimana mahasiswi memiliki penafsiran lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi dan mahasiswi akuntansi memiliki penafsiran yang berbeda dan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi terhadap etika. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Betz et al.1989 sebagaimana dikutip Ameen et al. 1996 dalam Murtanto dan Marini 2003:795-796) menyajikan dua pendekatan alternatif mengenai perbedaan gender dalam menentukan kesungguhan

untuk berperilaku tidak etis dalam lingkungan bisnis serta profesi, yaitu pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) dan pendekatan struktural (*structural approach*).

Saran untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya adalah 1) penelitian mendatang sebaiknya mengklasifikasikan kelompok akuntan yang dijadikan informan (akuntan manajemen, akuntan pemerintah, atau akuntan pendidik); 2) penelitian mendatang sebaiknya memisahkan antara mahasiswa dan mahasiswi tingkat awal dan tingkat akhir; 3) penelitian mendatang sebaiknya mengklasifikasikan kelompok informan (akuntan manajemen, akuntan pemerintah dan akuntan pendidik) tidak hanya dari segi gender tetapi juga dipandang dari segi suku.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Rini Juni. 2000. Peran Dukungan Suami dan Dukungan Organisasi dalam Memoderasi Hubungan antara tuntutan waktu Peran kerja dengan Konflik peran ganda. *Simposium Nasional Temu Alumni UGM*.
- Ekayani, Ni Nengah Seri dan Putra, Made Pradana Adi. 2003. Persepsi akuntan dan mahasiswa Bali terhadap Etika Bisnis. *Simposium Nasional akuntansi (SNA) VI*. Surabaya: 16-17 Oktober.
- Martandi, Indriana Farid dan Suranta, Sri. 2006. Persepsi akuntan, mahasiswa akuntansi, Dan Karyawan Bagian akuntansi Dipandang Dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis Dan Etika Profesi. *Simposium Nasional akuntansi (SNA) IX*. Padang: 23-26 Agustus.
- Murtanto dan Marini. 2003. Persepsi akuntan Pria dan akuntan Wanita serta mahasiswa dan mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi. *Simposium Nasional akuntansi (SNA) VI*. Surabaya: 16-17 Oktober.
- Nugrahaningsih, Putri. 2005. Analisis perbedaan Perilaku Etis Auditor Di KAP dalam Etika Profesi. *Simposium Nasional akuntansi (SNA) VIII Solo*, 15 – 16 September 2005.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saputro, A. 2009. Koreksi Konsep Nilai Tambah Syari'ah: Menimbang Pemikiran Konsep Dasar Teoritis Laporan Keuangan akuntansi Syari'ah. *Simposium Nasional akuntansi XII Pontianak*.
- Sopannah. 2009. *Menguak Partisipasi Masyarakat dalam Proses Penyusunan APBD*. Malang.
- Subiyantoro, E. dan I. Triyuwono 2003. *Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba Dengan Pendekatan Hermeneutika*. Malang: Bayumedia Publising.
- Supriyadi. Edy. 2004. Perbandingan Sensitivitas Etis Antara mahasiswa akuntansi Dan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila. Jakarta: 27 Desember.
- Utami, W. dan F. Indriawati 2006. Muatan Etika Dalam Pengajaran akuntansi Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Persepsi Etika mahasiswa. *Simposium Nasional akuntansi (SNA) IX*. Padang: 23-26 Agustus.